

**KALKULASI HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE
ACTIVITY BASED COSTING (ABC)
(Studi Kasus Pada PT. Sinar Jaya Rimbawan Asri)**

**Oleh:
Muchammad Yessa Fatrisna**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi
Universitas Dian Nuswantoro Semarang*

ABSTRAK

Dengan memperhatikan kondisi penentuan biaya overhead yang dominan dan multiproduk, maka menarik untuk melakukan penelitian perhitungan kalkulasi harga pokok produksi melalui metode *Activity Based Costing*. karena metode *Activity Based Costing* peneliti anggap dapat memperbaiki keakuratan biaya produk dengan mengakui bahwa yang disebut sebagai biaya overhead tetap berubah-ubah dalam proporsi untuk merubah volume produksi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui penghitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* di PT. Sinar Jaya Rimbawan Asri dan (2) Untuk mengetahui perbedaan penerapan besarnya harga pokok produksi metode Akuntansi Biaya Tradisional dengan metode *Activity Based Costing*.

Obyek pada penelitian ini adalah PT. Sinar Jaya Rimbawan Asri. Sumber jenis datanya adalah data primer dan sekunder yang berasal dari perusahaan. Alat pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan observasi. Teknik analisisnya adalah deskriptif kualitatif menggunakan perhitungan *Activity Based Costing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat ditarik kesimpulan: (1) Penghitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* di PT. Sinar Jaya Rimbawan Asri menggunakan tiga aktivitas *cost driver* yaitu *cost driver* setiap tingkat aktivitas yaitu unit, batch dan fasilitas. (2) Perbedaan penerapan besarnya harga pokok produksi metode Akuntansi Biaya Tradisional dengan metode *Activity Based Costing* mengalami selisih sebesar Rp 182.053,25 dimana untuk perhitungan dengan metode biaya tradisional sebesar Rp1.049.634 sedangkan untuk metode ABC sebesar Rp869.580,75.

Kata Kunci: harga pokok produksi, metode *Activity Based Costing* (ABC), produksi, Sinar Jaya Rimbawan Asri.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia usaha akhir-akhir ini mengalami persaingan global yang sangat ketat, perusahaan tidak hanya menghadapi pesaing lokal tetapi juga pesaing internasional, hal ini telah menciptakan perubahan dalam model dan praktek manajemen. Nawari (2003) menjelaskan salah satu strategi yang dilakukan oleh perusahaan agar dapat bersaing dalam bisnis global ini adalah dengan mengurangi biaya, meningkatkan produktivitas, meningkatkan kualitas produk dan meningkatkan kemampuan untuk memberi respons terhadap berbagai kebutuhan konsumen, Dengan demikian, dinamika perekonomian global yang maju dengan pesat, kompleks, penuh inovasi, dan teknologi tersebut menuntut para pelaku bisnis untuk dapat mengelola usahanya dengan efektif dan efisien serta membutuhkan tersedianya sistem informasi yang sistematis sehingga kelangsungan hidup usaha dapat terus berlanjut.

Salah satu yang terpengaruh dengan adanya perubahan lingkungan tersebut adalah proses produksi, yaitu otomatisasi pabrikasi. Dengan penerapan teknologi, maka proporsi biaya overhead dalam elemen harga pokok produksi akan menempati porsi yang lebih besar sehingga diperlukan kalkulasi dan pembebanannya kepada harga pokok produk sesuai dengan proporsi aktivitas yang dikonsumsi.

Salah satu strategi manajemen untuk mewujudkan hal di atas adalah dengan menentukan bagaimana agar produk yang dihasilkan dapat diserap oleh pasar, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam hal ini harga produk memegang peranan yang sangat penting. Selain itu, persaingan perusahaan di lingkungan bisnis global serta di tingkat dunia menuntut perusahaan untuk mendasarkan kebutuhan konsumen. Anton (2012) menjelaskan, untuk dapat unggul dalam persaingan, perusahaan harus mempunyai daya saing yang sangat tinggi dalam mengkararakteristik: produk berkualitas, *cost effectiveness* dan *fleksibilitas*.

Menurut Anton (2012), produk berkualitas adalah produk yang memenuhi *requerement customer*. Biaya merupakan faktor penting dalam menjamin daya saing perusahaan di pasar dunia. *Customer* akan memilih produk yang berkualitas dengan harga produk yang bersaing di pasar dunia. Harga pokok tersebut hanya dapat dipenuhi oleh produsen yang secara berkelanjutan melakukan *improvement* terhadap aktivitas penambahan nilai (*value-added activity*) dan selalu berusaha untuk mengurangi dan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah bagi customer (*non valueadded activity*). Sedangkan *effectiveness* adalah suatu kemampuan untuk mengkonsumsi biaya secara efisien hanya untuk penambah nilai bagi konsumen. Hal ini menjadi salah satu faktor untuk memiliki daya saing jangka panjang di perusahaan. *Fleksibilitas* menuntut manajemen perusahaan secara berkelanjutan melakukan pengelolaan seluruh aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk. Di sini produksi harus terus berjalan sehingga tidak mempengaruhi produksi meski tidak terdapat pesanan khusus.

Saat ini sebagian perusahaan masih menggunakan metode konvensional dalam menentukan *cost of goods manufactured*, yang mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan perubahan *volume*, berdasarkan jam mesin dan jam kerja langsung. Metode perhitungan konvensional dalam perusahaan yang menghasilkan lebih dari satu jenis produk akan menimbulkan kesulitan dalam menyajikan biaya produksi yang akurat. menurut Mariam (2012), hal ini terjadi karena pembebanan biaya *overhead* dilakukan berdasarkan unit produksi, dari tiap jenis produk, sedangkan proporsi sumber daya yang diserap oleh tiap jenis produk berbeda.

Menurut Martusa (2010) dalam Mariam (2012) menjelaskan bahwa *Activity Based Costing* dapat menelusuri aktivitas yang memberi nilai tambah dan aktivitas yang tidak memberi nilai tambah yang ditakutkan dalam menghasilkan suatu produk. Sehingga perusahaan dapat meminimalisasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah bagi produk, yang akhirnya akan menghasilkan produk bernilai tinggi dengan biaya seminimal mungkin. Hal ini dikarenakan perhitungan metode ABC benar-benar mencerminkan konsumsi sumber daya yang digunakan dalam proses produksi.

Salah satu yang terpengaruh dengan adanya perubahan lingkungan tersebut adalah proses produksi, yaitu otomatisasi pabrikasi. Dengan penerapan teknologi ini, maka proporsi biaya *overhead* dalam elemen harga pokok produksi akan menempati porsi yang lebih besar sehingga diperlukan kalkulasi dan pembebanannya kepada harga pokok produk sesuai dengan proporsi aktivitas yang dikonsumsi.

Produk merupakan hasil aktivitas bisnis dan aktivitas tersebut memanfaatkan sumber daya yang akan menimbulkan biaya. Biaya produk dihubungkan ke aktivitas bisnis yang relevan kemudian dihubungkan ke sumber daya yang dimanfaatkan. Hal ini menghasilkan perhitungan biaya produk yang lebih akurat dibandingkan dengan perhitungan menggunakan konsep tradisional.

Dalam penelitian Anton (2012) yang menganalisis penentuan harga pokok produksi menggunakan metode ABC mendapatkan hasil bahwa, perlunya menggunakan sistem *Activity Based Costing* sebagai alternatif untuk menentukan harga pokok produk perusahaan yang dapat menghasilkan informasi harga produk yang lebih akurat. Sedangkan Siti Mariam (2012) melakukan penelitian mengenai perbandingan metode konvensional dengan *Activity Based Costing* mendapatkan hasil penelitian yaitu, penggunaan sistem konvensional menghasilkan informasi *Cost of Goods Manufactured* yang terdistorsi, karena kesalahan dalam menentukan pengalokasian biaya *overhead* yang hanya didasarkan pada unit (jam mesin). Sedangkan produk yang beragam mengkonsumsi bauran yang berbeda dari biaya yang berkaitan dengan unit maupun tidak berkaitan dengan unit.

PT. Sinar Jaya Rimbawan Asri adalah perusahaan perseroan yang memproduksi ban bekas menjadi ban yang baru lagi. Perusahaan PT. Sinar Jaya Rimbawan Asri merupakan perusahaan Vulkanisir Ban yang bergerak dalam bidang vulkanisir dengan berbagai macam produk ban. Perusahaan PT. Sinar Jaya Rimbawan Asri ini terletak di kawasan industri Bandung Jawa Barat.

Vulkanisir ban perusahaan ini dipasarkan bukan hanya di Bandung Jawa Barat tetapi juga di Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Seiring berkembangnya teknologi, seperti otomatisasi proses produksi dan keaneka ragaman produk, membuat perusahaan PT. Sinar Jaya Rimbawan Asri masih menggunakan metode yang tradisional dalam menghitung biaya produksi. PT. Sinar Jaya Rimbawan Asri melakukan produksi sesuai pesanan dan menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *Job Order Costing*, tapi masih belum sesuai dengan teori. Banyak biaya-biaya yang seharusnya dibebankan tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi. Perusahaan sering mengabaikan proses pencatatan menurut sistem akuntansi yang lazim terutama dalam hal pengelompokan dan pencatatan biaya produksi dan biaya non produksi lainnya. Akibatnya biaya-biaya aktual yang dikeluarkan perusahaan tidak terhitung dan tidak menjadi komponen harga pokok produksi yang ditetapkan.

Untuk memberikan solusi dari permasalahan tersebut, maka diperlukan adanya evaluasi dalam mengelompokkan dan mengumpulkan biaya untuk menyusun harga pokok produksi. Perusahaan disarankan untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Job Order Costing* untuk pengakumulasian biaya, biaya penyerapan (*absorption costing*), atau sering juga disebut dengan pendekatan biaya penuh (*full costing*) untuk perlakuan biaya overhead tetap dan sistem tradisional untuk pembebanan biaya dengan menggunakan *cost driver* volume produksi. Kita menyebut metode perhitungan harga pokok produksi dalam penelitian ini dengan metode *Job Order Costing* untuk memudahkan pemahaman. Alasan penggunaan metode ini sebagai perhitungan harga pokok produksi perusahaan karena perusahaan memproduksi produk sesuai pesanan dan metode ini mudah dilakukan dan tidak membutuhkan banyak biaya. Metode ini cukup membantu perusahaan dalam membuat laporan keuangan eksternal dan mengambil beberapa keputusan terkait produksi.

Dengan memperhatikan kondisi penentuan biaya *overhead* yang dominan dan multiproduk, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian perhitungan kalkulasi harga pokok produksi melalui metode *Activity Based Costing* untuk mendapatkan keakuratan dalam menentukan *cost of goods manufactured*, sehingga penulis ingin menghitung biaya harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing*, karena metode *Activity Based Costing* peneliti anggap dapat memperbaiki keakuratan biaya produk dengan mengakui bahwa yang disebut sebagai biaya *overhead* tetap berubah-ubah dalam porsi untuk merubah volume produksi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada PT. Sinar Jaya Rimbawan Asri yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang *Vulkanisir* ban khususnya menghasilkan berbagai jenis produk Vulkanisir berbagai ban. Kalkulasi Harga Pokok Proses produksi *vulkanisir* ban tersebut yang penulis angkat sebagai tema penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini akan mengambil judul: **Kalkulasi Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Activity Based Costing* (ABC), Studi Kasus Pada PT. Sinar Jaya Rimbawan Asri.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) di PT. Sinar Jaya Rimbawan Asri?
2. Bagaimana perbedaan metode *Activity Based Costing* (ABC) dengan perhitungan harga pokok produksi di PT. Sinar Jaya Rimbawa Asri?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penghitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* di PT. Sinar Jaya Rimbawan Asri dan
2. Untuk mengetahui perbedaan penerapan besarnya harga pokok produksi metode Akuntansi Biaya Tradisional dengan metode *Activity Based Costing*.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Rayburn yang diterjemahkan oleh Sugiyarto (1999) mendefinisikan “Akuntansi biaya adalah mengidentifikasi, mendefinisikan, mengukur, melaporkan, dan menganalisis berbagai unsur biaya langsung dan tidak langsung yang berkaitan dengan produksi serta pemasaran barang dan jasa”. Menurut Bustami dan Nurlala (2006) mendefinisikan “Akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan melaporkan tentang informasi biaya yang digunakan”. Sedangkan menurut Horngren et al (2008) mendefinisikan “Akuntansi Biaya menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Akuntansi biaya mengukur dan melaporkan setiap informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya dalam suatu organisasi.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan:

1. Kegiatan akuntansi terdiri dari pencatatan, penggolongan, dan penyajian laporan keuangan harus dibuktikan dengan adanya dokumen yang dipakai sebagai dasar pencatatan dan penggolongan.
2. Disamping itu, akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari “suatu produk” yang diproduksi dan dijual di pasar baik guna memenuhi keinginan pemesan maupun menjadi persediaan barang dagangan yang akan dijual.
3. Akuntansi biaya berfungsi untuk mengukur nilai masukan atau nilai awal guna untuk menghasilkan informasi bagi manajemen yang salah satu manfaatnya untuk menetapkan harga jual dan dapat mengukur apakah kegiatan usahanya menghasilkan laba atau tidak.

Untuk tujuan pengendalian biaya, akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang diperkirakan akan terjadi dengan biaya yang sesungguhnya terjadi, kemudian menyajikan analisis terhadap penyimpangannya. Untuk tujuan pengambilan keputusan khusus, akuntansi biaya menyajikan biaya yang relevan dengan keputusan yang akan diambil, dan biaya yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus ini selalu berhubungan dengan biaya masa yang akan datang. Akuntansi Biaya (*Cost Accounting*) berhubungan dengan penetapan dan pengendalian biaya. Pengumpulan dan analisis data biaya, baik biaya yang telah terjadi maupun yang akan terjadi digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program perhitungan biaya di masa yang akan datang.

Akuntansi Biaya merupakan suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya. Ada 3 (tiga) manfaat yang diperoleh dari informasi akuntansi biaya, yaitu :

1. Penentuan harga pokok produksi
Untuk memenuhinya akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya-biaya pembuatan atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya-biaya yang terjadi di masa lalu (*historis cost*).
2. Perencanaan dan Pengendalian Biaya
Harus diakui dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk jika biaya yang sebenarnya telah ditetapkan. Akuntansi biaya bertugas memantau apakah pengeluaran yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut, kemudian melakukan analisis terhadap penyebab terjadinya selisih tersebut.
3. Pengambilan keputusan khusus
Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang datang, Akuntansi biaya untuk pengambilan keputusan khusus menyajikan biaya masa yang akan datang (*future cost*). Informasi biaya tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya melainkan hasil dari suatu proses peramalan.

2.2.Pengertian Biaya

Dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan dan pengendalian manajemen membutuhkan pemahaman akan arti biaya dan terminologi yang berkaitan dengan biaya. Pembebanan biaya atas produk, jasa, pelanggan dan objek lain yang merupakan kepentingan manajemen, adalah salah satu tujuan dasar sistem informasi akuntansi manajemen. Peningkatan keakuratan pembebanan biaya menghasilkan informasi yang lebih bermutu tinggi yang kemudian dapat digunakan untuk membuat keputusan yang lebih baik. Memperbaiki penentuan biaya telah menjadi pengembangan utama dalam bidang manajemen biaya. Sebelum membicarakan proses penentuan biaya, baiknya menentukan mengenai definisi biaya (*cost*).

Biaya (*cost*) dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu : aktiva atau aset dan beban atau *expense*. Biaya akan dicatat sebagai aktiva atau aset apabila memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Sedangkan biaya akan

dikategorikan sebagai beban atau *expense* jika memberikan manfaat pada periode akuntansi berjalan.

Aktiva atau aset juga dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu : aktiva atau aset dan beban atau *expense*. Jika aktiva atau aset tersebut belum terpakai, maka tetap dicatat sebagai aktiva atau aset. Sedangkan apabila aktiva atau aset tersebut telah digunakan, maka akan dicatat sebagai beban. Hansen dan Mowen (2006) mendefinisikan biaya sebagai berikut : Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa datang bagi organisasi.

Dikatakan sebagai ekuivalen kas karena sumber nonkas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan. Sebagai contoh, menukar peralatan dengan bahan yang digunakan untuk produksi. Dalam usaha menghasilkan manfaat saat ini dan di masa depan, manajemen suatu organisasi harus melakukan berbagai usaha untuk meminimumkan biaya yang dibutuhkan dalam mencapai keuntungan tertentu. Mengurangi biaya yang dibutuhkan untuk mencapai manfaat tertentu memiliki arti bahwa perusahaan menjadi lebih efisien. Biaya tidak harus ditekan, tetapi juga harus dikelola secara strategis. Adapun definisi biaya menurut Mulyadi (1990), yaitu : “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.”

Biaya dalam Standar Akuntansi Keuangan (2014), sebagai berikut : “Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.”

Konsep biaya merupakan konsep yang terpenting dalam akuntansi manajemen dan akuntansi biaya. Adapun tujuan memperoleh informasi biaya digunakan untuk proses perencanaan, pengendalian dan pembuatan keputusan. Penggunaan istilah *cost* dan *expenses* seringkali diterjemahkan sama, yaitu biaya. Sesungguhnya terdapat perbedaan diantara keduanya. Biaya (*cost*) merupakan biaya yang belum dialokasikan, yang akan memberikan manfaat di masa yang akan datang, oleh karena itu biaya (*cost*) dikapitalisasi sebagai aktiva dan dimasukkan sebagai komponen neraca. Sedangkan beban (*expenses*) adalah biaya dari aktiva yang telah dikorbankan dalam usaha memperoleh pendapatan dalam suatu periode akuntansi dan tidak memberikan manfaat dalam periode yang akan datang. Beban (*expenses*) dimasukkan dalam laporan laba rugi sebagai pengurang dari pendapatan. Biaya merupakan *unexpired cost* dan beban merupakan *expired cost* yang merupakan beban merupakan biaya yang telah terpakai.

2.3.Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya sebagai dasar penetapan harga pokok produksi menjadi dua yakni sebagai berikut (Erlina, 2002):

a. Biaya produksi

Terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead. Biaya bahan baku termasuk didalamnya adalah biaya bahan

penolong. Biaya tenaga kerja langsung merupakan tenaga yang terlibat langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi.

b. Biaya non produksi

Biaya pemasaran dan biaya administrasi umum perusahaan yang dikendalikan oleh konsumen (*business driven by consumer*) sehingga komposisi biaya perusahaan lebih banyak pada biaya administrasi dan pemasaran daripada biaya produksi.

Pembebanan biaya terhadap sumber daya yang dikonsumsi oleh objek biaya melalui metode penelusuran langsung, penelusuran penggerak dan alokasi, sebagai berikut:

a. Penelusuran langsung (*direct tracing*)

Direct tracing adalah suatu proses pengidentifikasian dan pembebanan biaya yang berkaitan secara khusus dan fisik dengan suatu objek. Penelusuran ini sering dilakukan melalui pengamatan secara fisik.

b. Penelusuran penggerak (*driver tracing*)

Driver tracing adalah penggunaan penggerak untuk membeban biaya ke objek biaya. Dalam konteks pembebanan biaya, penggerak adalah faktor penyebab yang dapat diamati dan yang mengukur konsumsi sumber daya objek biaya. Oleh sebab itu, penggerak adalah faktor yang menyebabkan perubahan dalam penggunaan sumber daya, dan memiliki hubungan sebab akibat dengan biaya yang berhubungan dengan objek biaya.

c. Alokasi (*allocation*)

Allocation adalah pembebanan biaya tidak langsung ke objek biaya. Biaya tidak langsung merupakan biaya-biaya yang tidak dapat dibebankan ke objek biaya, baik dengan menggunakan penelusuran langsung atau penggerak.

2.4. Activity Based Costing (ABC)

Pengertian Activity Based Costing (ABC)

Sistem *Activity Based Costing (ABC)* merupakan salah satu upaya meningkatkan akurasi informasi biaya dari sistem akuntansi biaya konvensional.

Hongren (2008) mendefinisikan ABC sebagai berikut : “*ABC (Activity Based Costing)* sebagai suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan.”

Sistem ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa penyebab timbulnya biaya adalah aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan, sehingga wajar bila pengalokasian biaya-biaya tidak langsung dilakukan berdasarkan aktivitas tersebut.

Hansen dan Mowen (2006) mendefinisikan ABC sebagai berikut : “*Activity-Based Costing (ABC)* adalah sistem yang pertama kali menelusuri biaya pada kegiatan/aktivitas kemudian pada produk.”

Sedangkan Garrison, Noreen dan Brewer (2006) menjelaskan bahwa : “*Activity Based Costing (ABC)* adalah metode perhitungan biaya (*costing*) yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap.”

Garrison menambahkan ABC biasanya digunakan sebagai pelengkap bukan sebagai pengganti sistem biaya yang biasa dipakai perusahaan. Kebanyakan perusahaan yang menggunakan ABC memiliki dua sistem biaya, sistem biaya resmi yang disiapkan untuk laporan keuangan eksternal dan ABC yang digunakan untuk pengambilan keputusan internal dan untuk menjalankan aktivitas.

Dari definisi-definisi diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sistem ABC merupakan suatu metode mengenai sistem perencanaan biaya yang dikembangkan untuk mengantisipasi kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam sistem akuntansi biaya konvensional. Yang menjadi pokok perhatian ABC adalah aktivitas-aktivitas perusahaan, dengan penelusuran biaya untuk menghitung harga pokok produk atau jasa, yaitu aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya dan produk atau jasa yang mengkonsumsi aktivitas. Dengan demikian sistem ABC memudahkan perhitungan harga pokok objek biaya yang akurat sehingga mengurangi distorsi pada sistem biaya konvensional dan meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan pihak manajemen.

Struktur Activity Based Costing (ABC)

Pada tahap awal perkembangannya, *ABC system* dimanfaatkan untuk memperbaiki kecermatan perhitungan kos produk dalam perusahaan-perusahaan manufaktur yang menghasilkan banyak jenis produk. Masalah yang dihadapi perusahaan yang menghasilkan banyak jenis produk adalah pada pembebanan biaya overhead pabrik ke berbagai jenis produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Pada perkembangan selanjutnya, *ABC system* tidak lagi terbatas pemanfaatannya hanya untuk menghasilkan informasi kos produk yang akurat, namun meluas sebagai *system* informasi untuk memotivasi personel dalam melakukan *improvement* terhadap proses yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk/jasa bagi *customer*.

Menurut Mulyadi (2005), ada dua keyakinan dasar yang melandasi *ABC system* yaitu:

1. *Cost is caused*. Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. *ABC system* berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.
2. *The caused can be managed*. Penyebab terjadinya biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

Tahapan Activity Based Costing (ABC)

A. Activity-Based Process Costing

Tahap pertama pengolahan data dalam *ABC system* disebut *activity-based process costing*. Pada tahap ini biaya perlu digolongkan ke dalam dua kelompok besar:

1. Biaya langsung produk/jasa – biaya yang dapat dibebankan secara langsung ke produk/jasa.
Biaya ini dibebankan sebagai kos produk/jasa melalui aktivitas yang menghasilkan produk/jasa yang bersangkutan.
2. Biaya tidak langsung produk/jasa – biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung ke produk/jasa. Biaya ini dikelompokkan menjadi dua golongan berikut ini:
 - a. Biaya langsung aktivitas – biaya yang dapat dibebankan secara langsung ke aktivitas melalui *direct tracing*
 - b. Biaya tidak langsung aktivitas – biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung ke aktivitas. Biaya ini dibebankan ke aktivitas melalui salah satu dari dua cara berikut ini:
 - (1) *Driver tracing* – dibebankan ke aktivitas melalui *resource driver*, yaitu basis yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara konsumsi sumber daya dengan aktivitas.
 - (2) *Allocation* – dibebankan ke aktivitas melalui basis yang bersifat sembarang.

Pembebanan konsumsi sumber daya ke aktivitas dilakukan melalui tiga cara sebagaimana disebutkan di atas: *direct tracing*, *resource driver tracing*, *allocation*. Untuk membebankan biaya tidak langsung aktivitas ke aktivitas dengan menggunakan basis yang mencerminkan hubungan sebab-akibat diperlukan *resource driver*. *Resource driver* adalah penyebab timbulnya konsumsi sumber daya oleh aktivitas. *Resource driver* merupakan basis yang digunakan untuk membebankan sumber daya ke aktivitas yang memanfaatkan sumber daya tersebut. Contoh *resource driver* adalah : *headcount*, meter persegi, *kilowatt hour* (kwh), jumlah terminal, dan estimasi manajer tentang usaha relatif.

Activity-based process costing dilakukan dengan cara mencatat dan menggolongkan biaya dengan basis aktivitas dalam akun biaya dalam *general ledger*. Untuk mencatat dan menggolongkan biaya dengan basis aktivitas, dalam *general ledger* disediakan akun biaya menurut pusat pertanggungjawaban (*responsibility center*), jenis biaya (*natural classification*) seperti biaya bahan, biaya tenaga kerja, biaya energi, biaya depresiasi, biaya telekomunikasi, dan aktivitas.

B. Activity-Based Object Costing

Tahap kedua pengolahan data dalam *ABC system* disebut *activity-based object costing*. Pada tahap kedua ini berisi tiga kegiatan penting : (1) penentuan *activity cost pool* (2) pembebanan biaya antar aktivitas (3) pembebanan biaya *result-producing activities* ke *cost object*.

- a. Pembentukan *Activity Cost Pool*
Activity cost pool adalah akun yang digunakan untuk menggabungkan biaya dua atau lebih aktivitas yang memiliki *activity driver* yang sama untuk dapat dibebankan secara bersama-sama ke produk/jasa dengan menggunakan hanya satu *activity driver*.
- b. Pembebanan Biaya Antar Aktivitas

Oleh karena suatu aktivitas menggunakan aktivitas lain dalam menghasilkan keluarannya, biaya aktivitas tertentu perlu dibebankan kepada aktivitas pemakai. Sebagai contoh, Direktur memiliki aktivitas untuk memimpin Bagian-bagian yang berada dibawah wewenangnya. Dengan demikian biaya aktivitas Direktur dibebankan ke Bagian-bagian yang mengkonsumsi aktivitas pengelolaan yang dilakukan oleh Direktur. Begitu juga dengan Kepala Bagian yang melaksanakan aktivitas pengelolaan terhadap berbagai aktivitas yang berada di bawah wewenangnya, biaya aktivitas Kepala Bagian perlu dibebankan ke aktivitas-aktivitas yang bersangkutan.

Ada tiga tahap pembebanan biaya antar aktivitas:

1. Pembebanan biaya Direktur ke Bagian-bagian yang berada di bawah wewenang Direktur
 2. Pembebanan biaya Kepala Bagian ke aktivitas yang berada di bawah wewenang Kepala Bagian yang bersangkutan
 3. Pembebanan biaya *support activities* ke *result-contributing activities* dan *result-producing activities*
- c. Pembebanan Biaya *Result-Producing Activities* ke *Cost Object*
Setelah biaya *support activities* dibebankan ke *result-contributing* dan *result-producing activities*, langkah selanjutnya dalam penentuan kos produk/jasa adalah pembebanan biaya *result-contributing activities* ke *result-producing activities*.

Klasifikasi Aktivitas

Sistem *Activity Based Costing (ABC)* pada dasarnya mencari suatu metode atau cara untuk menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dengan melakukan identifikasi atas berbagai aktivitas. Untuk mengidentifikasi biaya sumber daya pada berbagai aktivitas, perusahaan perlu mengelompokkan seluruh aktivitas menurut cara bagaimana aktivitas-aktivitas tersebut mengkonsumsi sumber daya. Sistem ABC membagi aktivitas kedalam 4 tingkatan, yaitu :

1. Aktivitas tingkat unit (*Unit-Level Activities*)
Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Sebagai contoh, menyediakan tenaga untuk menjalankan peralatan, karena tenaga tersebut cenderung dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi.
2. Aktivitas tingkat kelompok unit (*Batch-Level Activities*)
Aktivitas dilakukan setiap kelompok unit diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada kelompok unit tersebut. Misalnya, pekerjaan seperti membuat order produksi dan pengaturan pengiriman konsumen adalah aktivitas berlevel kelompok unit.
3. Aktivitas pendukung produk/jasa (*Product/Service-Sustaining Activities*)
Aktivitas ini mendukung produksi produk/jasa spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa *batch* atau unit yang diproduksi atau dijual. Aktivitas ini dilakukan karena dibutuhkan untuk menopang produksi setiap jenis produk/jasa yang berlainan. Sebagai contoh merancang produk atau mengiklankan produk.

4. Aktivitas pendukung fasilitas (*Facility-Sustaining Activities*)
Aktivitas ini tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk/jasa yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan. Pengelompokan untuk level ini sulit dicari hubungan sebab akibatnya dengan produk/jasa yang dihasilkan tetapi dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan proses produksi barang/jasa. Contoh : biaya keamanan dan biaya kebersihan.

Cost Driver

Cost driver adalah setiap aktivitas yang menimbulkan biaya. *Cost driver* merupakan sistem yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya overhead. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas-aktivitas selanjutnya.

Landasan penting untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya atau *cost driver* untuk setiap aktivitas. Pemahaman yang tidak tepat atas pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan pada pengklasifikasian biaya, sehingga menimbulkan dampak bagi manajemen dalam mengambil keputusan.

METODE PENELITIAN

3.1.Objek Penelitian

Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah penerapan metode *Activity Based Costing System* dalam penentuan harga pokok pada PT. Sinar Jaya Rimbawa Asri.

3.2.Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan, dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan penulisan skripsi ini.
- b. Penelitian Lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan teknik :
 1. Observasi, yaitu teknik penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung dalam perusahaan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan pembahasan penelitian yang dilakukan.
 2. Wawancara, yaitu teknik penelitian yang dilakukan dengan mengadakan wawancara atau tanya-jawab dengan pihak perusahaan yang ditunjuk atau pejabat berwenang yang ada hubungannya dengan data-data proses produksi dan biaya produksi yang dibahas dalam penelitian ini.

3.3.Jenis dan Sumber Data

- a. Data Kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari dalam perusahaan yang bukan dalam bentuk angka-angka tetapi dalam bentuk lisan maupun

tertulis seperti gambaran umum perusahaan, prosedur-prosedur perusahaan, dan pembagian tugas masing-masing departemen dalam perusahaan.

- b. Data Kuantitatif, yaitu data atau informasi yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk angka-angka, seperti laporan jumlah pelanggan, laporan biaya-biaya yang terkait, dan lain-lain.

Sedangkan sumber data yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dengan mengadakan pengamatan secara langsung pada perusahaan serta melakukan wawancara langsung dengan pihak pimpinan dan sejumlah personil yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan jalan mengumpulkan dokumen-dokumen serta arsip-arsip perusahaan yang ada kaitannya dengan dengan penulisan ini.

3.4. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu analisis yang berdasarkan keputusan pada penilaian obyektif yang didasarkan pada model matematika yang dibuat.

I. Tahap Pertama

1. Mengidentifikasi aktivitas
Segala aktivitas yang ada dalam proses produksi diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan kategori aktivitas. Menurut Blocher aktivitas dikategorikan kedalam empat kategori aktivitas, yaitu :
 - a. Aktivitas berlevel unit
Aktivitas berlevel unit adalah aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi setiap satu unit produk.
 - b. Aktivitas berlevel *batch*
Aktivitas berlevel *batch* adalah aktivitas yang dilakukan untuk setiap *batch* atau kelompok produk yang ingin diproduksi.
 - Aktivitas berlevel fasilitas
Aktivitas berlevel fasilitas adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi produk yang berbeda.
2. Mengasosiasikan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas
Pada tahap ini aktivitas – aktivitas yang ada diletakkan pada sumber daya yang dikonsumsi yang merupakan biaya aktual tahun 2014.
3. Penentuan kelompok – kelompok biaya yang *homogeny*
Penentuan kelompok biaya (*cost pool*) yang *homogeny* dilakukan berdasarkan pada kesamaan penyebab biaya yang dapat diterangkan melalui suatu *cost driver*. Perusahaan dapat mendorong kegiatan yang dikaitkan dengan setiap aktivitas dan menghitung tarif *overhead* untuk masing – masing aktivitas.

II. Tahap Kedua

Tahap ini merupakan tahap dalam perhitungan biaya dengan menggunakan metode ABC *system* yaitu Pembebanan Biaya ke Produk. Biaya produksi

tidak langsung (*overhead*) pabrik dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi masing-masing realisasi aktivitas *cost driver* atau *cost driver* sesungguhnya tiap-tiap produk. Hasil perhitungan ini dapat memperlihatkan pembebanan biaya produksi tidak langsung (*overhead*) untuk masing-masing jenis produk.

III. Membandingkan Tarif

Tarif yang dihasilkan dengan analisis metode *ABC* kemudian dibandingkan dengan tarif yang berlaku yang digunakan oleh PT. Sinar Jaya Rimbawan Asri.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Perhitungan HPP dengan Metode Konvensional

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil analisis data untuk menjawab perumusan masalah pada penelitian ini. Berdasarkan pada data yang diperoleh peneliti, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.1. Biaya Produksi

Laporan Biaya produksi PT.Sinar Jaya Rimbawan Asri bulan November 2014		
Biaya bahan baku		
Daftar Biaya	Jumlah	Total
Biaya Telapak Ban	2400 unit	1.032.000.000
Biaya Cushing Gum	2400 unit	240.000.000
Biaya pembelian plastik	40 kg	1.000.000
Biaya pembelian potongan kain jeans	40 kg	1.000.000
Biaya Pembelian Selendang ban	40 unit	800.000
Biaya Pembelian Sarung tangan	260 unit	2.080.000
Biaya pembelian Oli		4.000.000
Biaya Pembelian solar		10.000.000
Biaya gaji Karyawan Pabrik	200 org	407.500.000
Biaya gaji sopir	10 org	15.000.000
Biaya gaji teknisi mesin	3 org	12.000.000
Biaya gaji kepala produksi	1 org	5.000.000
Biaya transportasi		59.800.000
Biaya air		4.650.000
Biaya telpon		584.445
Biaya listrik		728.356.241
Total		2.519.120.686
HPP per unit:		Rp 1.049.634

Sumber: PT.Sinar Jaya Rimbawan Asri

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa total biaya yang masih dilakukan perhitungannya menggunakan metode konvensional total sebesar Rp2.519.120.686. Perusahaan tidak menggolongkan menjadi *cost driver* tertentu dalam perhitungan HPP nya. HPP konvensional per unit ban adalah Rp 1.049.634.

4.2. Perhitungan HPP dengan Metode ABC

1. Mengidentifikasi Aktivitas dan Pusat Aktivitas

Tahap pertama dalam mengidentifikasi aktivitas dan pusat aktivitas adalah dilakukannya penggolongan berbagai aktivitas pada PT. SJR ke dalam pusat-pusat aktivitas. Dalam identifikasi ini peneliti memfokuskan kepada aktivitas yang termasuk dalam biaya produksi tidak langsung (*overhead*). Aktivitas tersebut dimasukkan ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta sesuai dengan segmen-segmen yang ada dalam perusahaan. Biaya produksi tidak langsung (*overhead*) perusahaan dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu: Aktivitas berlevel unit, *batch*, dan fasilitas. Daftar dan klasifikasi aktivitasnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Daftar Klasifikasi Aktivitas

No	Tingkat aktivitas	Biaya produksi
1	Unit	Pemakaian bahan baku Pemakaian bahan baku penolong Ongkos perjalanan
2	<i>Batch</i>	Gaji karyawan
3	Fasilitas	Biaya Listrik,air,telpon Biaya pemeliharaan mesin Biaya penyusutan mesin Biaya perlengkapan pabrik

Sumber: Data Primer yang diolah

2. Mengidentifikasi *Cost Driver*

Langkah berikutnya pengelompokkan aktivitas yang memiliki kesamaan *cost driver*. *Cost driver* merupakan faktor yang menyebabkan atau mengaitkan perubahan biaya dari aktivitas, jumlah penggerak biaya yang terukur terhitung merupakan dasar yang sangat baik untuk membebankan biaya sumber daya pada aktivitas dan membebankan biaya dari aktivitas ke objek biaya. Penggerak biaya dapat berupa penggerak biaya untuk konsumsi sumber daya atau penggerak biaya untuk konsumsi aktivitas. Hasil dari identifikasi pada PT. SJR adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Cost Pool Homogen pada Perusahaan

Cost Pool	Aktivitas	Cost Driver	Level Aktivitas
Pool 1	Biaya Telapak Ban	Jumlah unit	Unit
	Biaya Cushing Gum	Jumlah unit	Unit
	Biaya pembelian plastik	Jumlah unit	Unit
	Biaya pembelian potongan kain jeans	Jumlah unit	Unit
	Biaya Pembelian Selendang ban	Jumlah unit	Unit

	Biaya Pembelian Sarung tangan	Jumlah unit	Unit
	Biaya pembelian Oli	Jumlah unit	Unit
	Biaya Pembelian solar	Jumlah unit	Unit
	Biaya transportasi	Jumlah unit	Unit
Pool 2	Biaya gaji Karyawan Pabrik	Jam tenaga kerja	Batch
	Biaya gaji sopir	Jam tenaga kerja	Batch
	Biaya gaji teknisi mesin	Jam tenaga kerja	Batch
	Biaya gaji kepala produksi	Jam tenaga kerja	Batch
Pool 3	Biaya air,telpon,listrik	KWH	Fasilitas
	Biaya pemeliharaan mesin	KWH	Fasilitas
	Biaya penyusutan mesin	KWH	Fasilitas
	Biaya perlengkapan pabrik	KWH	Fasilitas

Langkah selanjutnya adalah penentuan tarif kelompok atau *pool rate* untuk per unit cost driver dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktifitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktifitas}}{\text{Cost Driver}}$$

Tabel 4.4. Pool Rate Tingkat Aktivitas Level Unit BB Utama

Cost Pool	Elemen BOP		
Pool 1	Keterangan	Jumlah	Total
	Biaya Telapak Ban	2400 unit	1.032.000.000
	Biaya Cushing Gum	2400 unit	240.000.000
	Total		1.272.000.000
	Jumlah Unit Produksi		2400 unit
	Pool Rate 1:		Rp 530.000

Tabel 4.5. Pool Rate Tingkat Aktivitas Level Unit BB Penolong

Cost Pool	Elemen BOP		
Pool 1	Keterangan	Jumlah	Total
	Biaya pembelian plastik	40 kg	1.000.000
	Biaya pembelian potongan kain jeans	40 kg	1.000.000
	Biaya Pembelian Selendang ban	40 unit	800.000

	Biaya Pembelian Sarung tangan	260 unit	2.080.000
	Biaya pembelian Oli		4.000.000
	Biaya Pembelian solar		10.000.000
	Total		18.880.000
	Jumlah Unit Produksi		2400 unit
	Pool Rate 1:		Rp 7.866

Tabel 4.6. Pool Rate Tingkat Aktivitas Level Unit Biaya Transportasi

Biaya transportasi					
Region	jumlah perjalanan	Jenis		Hasil	Total
Jawa Barat	10	pengiriman barang upah tambahan	1.000.000 600.000	1.600.000	16.000.000
Jawa Tengah	8	Pengiriman barang upah tambahan	2.700.000 700.000	3.400.000	27.200.000
Jawa Timur	4	pengiriman barang upah tambahan	3.300.000 850.000	4.150.000	16.600.000
	Total				59.800.000
	Jumlah Unit Produksi				2400 unit
	Pool Rate 1:				Rp24.916

Tabel 4.7. Pool Rate Tingkat Aktivitas Level *Batch* Biaya Gaji Karyawan Pabrik

Biaya Gaji Karyawan Pabrik							
Jumlah	Jabatan	Jenis		Dlm 1 Bln	Total	Hasil	
200	Karyawan Pabrik	Gaji	1.500.000	1.500.000			
		Uang Makan	25.000/Hari	500.000			
		Asuransi	2,5% Gaji	37.500			
					2.037.500	407.500.000	
		Total					407.500.000
		Jam Tenaga kerja:					208 jam
		Pool Rate 2:					Rp1.959.134

Tabel 4.8. Pool Rate Tingkat Aktivitas Level *Batch* Biaya Gaji Kepala Produksi

Biaya gaji kepala produksi							
Jumlah	Jabatan	Jenis		Dlm 1 Bln	Total	Hasil	
1	Kepala produksi	gaji	4.000.000	4.000.000			
		uang makan	25.000/hari	500.000			
		asuransi	2,5% gaji	100.000			
		tunjangan	10% gaji	400.000			
					5.000.000	5.000.000	
		Total					5.000.000
		Jam Tenaga kerja:					208 jam
		Pool Rate 2:					Rp24.038

Tabel 4.9. Pool Rate Tingkat Aktivitas Level *Batch* Biaya Teknisi Mesin

Biaya Teknisi Mesin							
Jumlah	Jabatan	Jenis		Dlm 1 Bln	Total	Hasil	
3	Teknisi mesin	gaji	3.000.000	3.000.000			
		uang makan	25.000/hari	500.000			
		asuransi	5% gaji	150.000			
		tunjangan		350.000			
					4.000.000	12.000.000	
		Total					12.000.000
		Jam Tenaga kerja:					208 jam
		Pool Rate 2:					Rp57.692

Tabel 4.10. Pool Rate Tingkat Aktivitas Level Batch Biaya Gaji Sopir

Biaya gaji sopir						
Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
10	Sopir	gaji uang makan	1.000.000 25.000/hari	1.000.000 500.000	1.500.000	15.000.000
Total						15.000.000
Jam Tenaga kerja:						208 jam
Pool Rate 2:						Rp72.115

Tabel 4.11. Pool Rate Tingkat Aktivitas Level Fasilitas Biaya Air

Penggunaan air					
Penggunaan		jumlah ban / bln	hasil	biaya/m ³	total
Mencuci ban	20 liter/ban	2400	48.000 liter	65.000	3.120.000
Jumlah KWH:					226 KWH
Pool Rate 3:					Rp13.805

Tabel 4.12. Pool Rate Tingkat Aktivitas Level Fasilitas Biaya Telepon

Cost Pool	Elemen BOP	Total
Pool 3	Biaya telepon	584.445
Total		584.445
Jumlah KWH:		226 KWH
Pool Rate 3:		Rp2.586

Tabel 4.13. Pool Rate Tingkat Aktivitas Level Fasilitas Biaya Listrik

Cost Pool	Elemen BOP	Total
Pool 3	Biaya listrik mesin Buffing = 208 x 1115 x 10	83.491.200
	Biaya listrik mesin Amvelop = 208 x 1115 x 10	104.364.000
	Biaya listrik mesin Chamber = 120 x 1115 x 4	77.640.000
Total		265.495.200
Jumlah KWH:		226 KWH
Pool Rate 3:		Rp 1.174.757

Tabel 4.14. Pool Rate Tingkat Aktivitas Level Fasilitas Biaya Pemeliharaan Mesin (Buffing, Amvelop, Chamber)

Cost Pool	Elemen BOP	Total
Pool 3	Biaya pemeliharaan mesin Buffing= 4 x 200.000	800.000
	Biaya pemeliharaan mesin Amvelop = 3 x 200.000	600.000
	Biaya pemeliharaan mesin Chamber = 4 x 300.000	1.200.000
	Total	2.600.000
	Jumlah KWH:	226 KWH
	Pool Rate 3:	Rp 11504

Tabel 4.15. Pool Rate Tingkat Aktivitas Level Fasilitas Biaya Penyusutan Mesin Buffing

Cost Pool	Elemen BOP	Total
Pool 3	Biaya penyusutan mesin Buffing = Rp70.000.000 / 120 bulan	583.333
	Total	583.333
	Jumlah KWH:	226 KWH
	Pool Rate 3:	Rp2.581

Tabel 4.16. Pool Rate Tingkat Aktivitas Level Fasilitas Biaya Penyusutan Mesin Amvelop

Cost Pool	Elemen BOP	Total
Pool 3	Biaya penyusutan mesin Amvelop = Rp65.000.000 / 120 bulan	541.667
	Total	541.667
	Jumlah KWH:	226 KWH
	Pool Rate 3:	Rp2.396

Tabel 4.17. Pool Rate Tingkat Aktivitas Level Fasilitas Biaya Penyusutan Mesin Chamber

Cost Pool	Elemen BOP	Total
Pool 3	Biaya penyusutan mesin Chamber = Rp2.000.000.000 / 120 bulan	16.666.667
	Total	
	Jumlah KWH:	226 KWH
	Pool Rate 3:	Rp73.746

**Tabel 4.18. Pool Rate Tingkat Aktivitas Level Fasilitas Biaya
Perlengkapan Pabrik**

Cost Pool	Elemen BOP	Total
Pool 3	Biaya perlengkapan pabrik	17.850.000
	Total	17.850.000
	Jumlah KWH:	226 KWH
	Pool Rate 3:	Rp 78.982

Sumber: Data yang Diolah

Tahap selanjutnya adalah menghitung BOP dibebankan dengan rumus:

BOP dibebankan = Tarif kelompok x Unit <i>cost driver</i> yang digunakan
--

Tabel 4.19. Pembebanan BOP dengan Sistem ABC

Level aktivitas	Cost Driver	Proses Pembebanan	Jumlah (Rp)
Unit	Unit produk		
	1. BB Utama	530.000 x 2400	1.272.000.000
	2. BB Penolong	7.866 x 2400	18.878.400
	3. Biaya Transportasi	24.916 x 2400	59.798.400
			1.350.676.800
Batch	Jam Tenaga Kerja		
	1. Biaya Gaji Karyawan	Rp 1.959.134 x 208	407.499.872
	2. Biaya Gaji Kepala Produksi	Rp 24.038 x 208	4.999.904
	3. Biaya Gaji Teknisi Mesin	Rp 57.692 x 208	1.999.936
	4. Biaya Gaji Sopir	Rp 72.115 x 208	14.999.920
			429.499.632

Fasilitas	KWH		
	1. Biaya Air	Rp 13.805 x 226	3.119.930
	2. Biaya Telpn	Rp 2.586 x 226	584.436
	3. Biaya Listrik	Rp 1.174.757 x 226	265.495.082
	4. Biaya Pemeliharaan Mesin (Buffing, Amvelop, Chamber)	Rp 11504 x 226	2.559.904
	5. Biaya penyusutan mesin Buffing		
	6. Biaya penyusutan mesin Amvelop	Rp 2.396 x 226	541.496
	7. Biaya penyusutan mesin Chamber	Rp 73.746 x 226	16.666.596
	8. Biaya perlengkapan pabrik	Rp 78.982 x 226	17.849.932
			306.817.379
	Total HPP:		2.086.993.808

3. Pembebanan Biaya ke Produk

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam perhitungan biaya dengan menggunakan metode *ABC system*. Biaya produksi tidak langsung (*overhead*) pabrik dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi masing-masing realisasi aktivitas *cost driver* atau *cost driver* sesungguhnya tiap-tiap produk. Hasil perhitungan ini dapat memperlihatkan pembebanan biaya produksi tidak langsung (*overhead*) untuk masing-masing jenis produk. Tabel di bawah ini memperlihatkan pembebanan biaya produksi pada PT SJR :

Tabel 4.20. Perhitungan HPP dengan ABC

Keterangan	Jumlah (Rp)
BBB	1.350.676.800
BTKL	429.499.632
BOP	306.817.379
Total HPP:	2.086.993.808
Unit produk:	2400 unit
HPP per unit:	869.580,75

Sumber: Data Primer yang diolah

4.3. Perbandingan Antara penerapan besarnya harga pokok produksi metode Akuntansi Biaya Tradisional dengan metode *Activity Based Costing*

Berdasarkan pada hasil perhitungan dan analisis pada bagian sebelumnya, maka untuk perbandingan antara penerapan besarnya harga pokok produksi metode Akuntansi Biaya Tradisional dengan metode *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.21. Perbandingan penerapan besarnya harga pokok produksi metode Akuntansi Biaya Tradisional dengan metode *Activity Based Costing*

Biaya tradisional	Metode ABC	Selisih
Rp 1.049.634	Rp 869.580,75	Rp 182.053,25

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ternyata untuk perhitungan dengan metode ABC lebih akurat karena memiliki selisih Rp 182.053,25 per unit dengan biaya tradisional karena memperhitungkan biaya pemeliharaan mesin, penyusutan dan perlengkapan pabrik. Dengan adanya hasil ini maka diharapkan untuk pihak PT SJR dapat menggunakan perhitungan HPP dengan metode ABC karena akan meningkatkan profit yang dimiliki karena HPP lebih akurat.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Penghitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* di PT. Sinar Jaya Rimbawan Asri menggunakan tiga aktivitas *cost driver* yaitu *cost driver* setiap tingkat aktivitas yaitu unit, *batch* dan fasilitas. Untuk *cost driver* tingkat unit meliputi pemakaian bahan baku, pemakaian bahan baku penolong, dan ongkos perjalanan. Untuk tingkat aktivitas *batch* meliputi gaji karyawan. Untuk tingkat aktivitas fasilitas meliputi biaya listrik, air, telepon, biaya pemeliharaan mesin, biaya penyusutan mesin, biaya perlengkapan pabrik.
2. Perbedaan penerapan besarnya harga pokok produksi metode Akuntansi Biaya Tradisional dengan metode *Activity Based Costing* mengalami selisih sebesar Rp 182.053,25 per unit ban dimana untuk perhitungan dengan metode biaya tradisional sebesar Rp1.049.634 sedangkan untuk metode ABC sebesar Rp869.580,75.

5.2. Saran

Sedangkan saran yang dapat dikemukakan pada penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Sebaiknya pihak perusahaan yaitu PT Sinar Jaya Rimbawan Asri dapat mempertimbangkan penerapan perhitungan HPP menggunakan metode *Activity Based Costing* karena akan meningkatkan profit yang dimiliki karena HPP lebih akurat.
- b. Pada penelitian dengan topik serupa dimasa mendatang dapat dilakukan perbandingan beberapa perusahaan sejenis maupun perusahaan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton. 2012. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Activity Based Costing* (Studi Kasus Pada Pt. Bintang Semarang) Vol. 3 No. 3, Sept. 2012
- Bustami, Bastian., & Nurlela. 2007. *Akuntansi Biaya : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Garrison, Ray H., Eric W. Noreen dan Peter C. Brewer. 2006. *Akuntansi Manajerial*, Edisi Kesebelas, Editor Nuri Hinduan, Salemba Empat, Buku 1, Jakarta.
- Hansen, Don, dan Maryane , Mowen,2006. *Management Accounting*, Edisi Tujuh –Jakarta : Salemba Empat
- Horngren et al. 2008. *Akuntansi Biaya; Penekanan Manajerial*, Edisi Sebelas. Desi Adhariani, penerjemah. Jakarta: Indeks. Terjemahan dari: Cost Accounting; A Managerial Emphasis Eleventh Edition.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2010. *ISAK (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2006. Buletin Teknis No.2 : *Akuntansi untuk Pembiayaan Bersama atas Fasilitas Kredit*. Media Akuntansi Edisi 57 bulan Oktober.
- Kaplan. 1991. *The design of cost management sistems: Text, cases and readings*, Prentice-Hall, En- glewood Cliffs, NJ.
- Kinney Jr. 1986. *Empirical Accounting Research Design For Ph.D.Students*”, *The Accounting Review* (41) Hal. 338-350.
- Mariam, Siti. 2012. Perbandingan Metode Konvensional Dengan *Activity Based Costing* Berdasarkan Akurasi Penentuan *Overhead* Dalam Perhitungan *Cost Of Goods Manufactured* Pada Pt Multi Rezekitama. *Jurnal Universitas Paramadina*, Vol. 9, No. 1, April 2012, Hal. 301-317, Issn: 1412-0755
- Marismiati.2011. *Penerapan Metode Activity-Based Costing System Dalam Menentukan Harga*.Vol. 1 No. 1 Januari 2011. Palembang

- Martusa, Riki. 2009. *Peranan Environmental Accounting Terhadap Global Warming*. Jurnal Akuntansi Vol.1 No.2 November 2009:164-179.
- Martusa, Riki, S. R. Darma, V. Carolina. 2010. Peranan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Cost of Goods Manufactured. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*. No. 02 Tahun ke-1 Mei-Agustus 2010. Hlm 39-60.
- Mulyadi, 1990, *Akuntansi Biaya*, edisi keempat, Yogyakarta, BPFE.
- Mulyadi, 2007, *Activity-Based Costing System*, edisi keenam, cetakan kedua, Yogyakarta, BPFE.
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya* Edisi 5. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Nawari, Hadari, H, 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kooperatif*, Cet V, Gadjah Mada University Press : Yogyakarta.
- Rayburn, W.F. 2001. *Obstetri dan Ginekologi*. Jakarta : Widya Medika
- Saputri, Dani. 2012. *Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rs Hikmah*. Makassar
- Stephanus , Darma dan Carolina.2010. *Peranan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Cost Of Goods Manufactured*. Jurnal Ilmiah Akuntansi No.2 Tahun Ke-1 Mei-Agustus 2010
- Sugiyarto. 1999. *Anggaran Perusahaan Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Yulian, Danang.2010.*Activity Based Costing Sebagai Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi Di Pt. Antar Surya Jaya*. Surabaya